



KOTABARU DIBANGUN TAHUN 1920, BACIRO TAHUN 1929

## Kampung Tua Yogyakarta, Menarik Dikunjungi

**KAMPUNG-KAMPUNG** tua di Yogyakarta, sesungguhnya menarik sebagai objek wisata. Kampung tua, maksudnya kampung yang dibangun lebih 50 tahun lalu. Seperti Kotabaru, yang dibangun pemerintah pada tahun 1920 untuk tempat tinggal pegawai Belanda yang bekerja di pabrik gula. Karena pada waktu itu tanah di Yogyakarta masih terbuka, belum seperti sekarang ini. Sehingga akan lebih mudah menyediakan lahan untuk itu.

Maka, dibangunlah Kotabaru. Hingga saat ini, kita masih bisa menatap bangunan-bangunan bergaya arsitektur Belanda. Sebagian memang ada yang sudah dipugar, dibongkar, dirobohkan dan dibangun baru. Kotabaru yang sudah berdiri lebih 50 tahun di Yogyakarta ini merupakan bangunan cagar budaya, yang perlu dijaga eksistensinya. Memasuki Kotabaru, pikiran kita barangkali bisa melayang ke masa penjajahan dulu.

Inilah salah satu bukti sejarah, bahwa di daerah ini pada waktu itu tinggal orang-orang Belanda. Peninggalan rumah-rumah mereka, yang sekarang sudah banyak dimiliki oleh warga kita, bisa mengingatkan pada tingginya seni bangunan sebagai tempat tinggal. Pepohonan yang seusia pun masih tumbuh dengan rindangnya di tepian jalan. Membuat jalan-jalan yang membentang di Kotabaru itu menjadi teduh.

"Sekarang rumah-rumah kuna itu banyak yang disulap menjadi kantor," kesan Pak Waris, yang merasakan ketika memasuki Kotabaru seperti memasuki sebuah kampung priyayi. Kampung yang dekat dengan Kali Code itu, selain banyak tumbuh perkantoran, ada pula sekolahnya.

- atur Selain Kotabaru, ada Baciro yang bisa digolongkan kampung tua. Sebab dibangun
1. Wakil Walikota Yogyakarta
  2. Sekretaris Daerah

tahun 1929, Baciro, juga tergolong kampung yang tenang. Berderet rumah-rumah yang hampir seragam. Tapi, ada beberapa yang sudah berubah lebih besar atau lebih modern, bahkan bertingkat. Bunga-bunga tumbuh di halaman depan dan samping rumah.

Siang itu, Pak Darso yang sedang menemani cucunya menghabiskan jatah makan siangnya. Sudah cukup lama keluarga pensiunan pegawai kadaster itu tinggal di Baciro dengan *betah*. Bahkan sampai beranak dan bercucu.

"Baciro memang tidak terlalu bising, tapi kampung yang tenang," kesan Pak Darso. Bahkan kalau kita lewat jalan-jalan yang sudah beraspal, tampak rumah-rumah yang berderet itu pintunya selalu tertutup. Jalan-jalan yang membentang itu pada umumnya diambilkan dari nama-nama bunga, seperti mawar, melati, pacar, anggrek, atau wora-wari.

Mengapa diberi nama bunga? Pada mulanya banyak bunga tumbuh di kampung itu sebelum menjadi permukiman padat seperti sekarang ini. Masih diingat oleh Pak Darso, Jalan Melati Wetan itu dulu banyak tumbuh bunga melati. Begitu pula dengan bunga-bunga yang tumbuh di Jalan Argulo Bang. "Karena bunga argulo merah yang menjadi inspirasi," kata Pak Darso. Namun, nama Jalan Melati atau Jalan Argulo Bang sudah diganti menjadi Jalan Kumpul Bambang Soeprapto berdasarkan penetapan walikota No 30/1967 tanggal 30 Juni 1967.

Menurut riwayatnya, kampung Baciro ini dibangun dan ditempati penduduk tahun 1929. Ketika itu luasnya sekitar 3,5 hektar. Dibangunnya kampung itu, tak lain karena di Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta akan dilaksanakan *jaarbeurs*. Untuk itulah

penduduk di sekitar Alun-alun Utara harus dipindahkan ke suatu tempat.

Atas izin Sultan Hamengku Buwono VI-II, akhirnya penduduk Alun-alun Utara menempati permukiman yang sekarang dikenal dengan nama Baciro. Peresmian permukiman baru itu berlangsung 7 Januari 1929 oleh Asisten Residen Zwenke. Diberi nama Baciro sebagaimana kita baca pada buku *Toponim Kota Yogyakarta* terbitan Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta (2007), karena artinya tanah lapang.

Secara geografis, Baciro ini masuk wilayah Kecamatan Gondokusuman. Di Kecamatan Gondokusuman itu sendiri terdiri lima kampung, yakni Baciro, Mangkukusuman, Danukusuman, Pengok Kidul, dan Gendeng. Dari nama-nama itu, tampak bahwa pada zaman dahulu merupakan tempat tinggal Pangeran Mangkukusumo sehingga daerahnya diberi nama Mangkukusuman. Juga Tumenggung Danukusumo pernah tinggal di situ, sehingga daerahnya diberi nama Danukusuman.

(Arwan Tuti Artha)-g



KR - FRANZ BOEDISUKARNANTO

*Salah satu sudut Kotabaru yang masih tampak rindang dan asri.*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005